

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah pemeluk agama Islam terbesar di dunia, dengan sekitar 87% dari total populasi Indonesia beragama Islam. Menurut data dari Pew Research Center tahun 2020, jumlah umat Islam di Indonesia diperkirakan mencapai lebih dari 230 juta orang, menjadikannya negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Selain dikenal sebagai negara dengan populasi muslim terbesar, Indonesia juga dikenal dengan keberagaman agama dan budaya yang luar biasa. Keberagaman ini tercermin dalam heterogenitas suku, bahasa, dan tradisi yang berkembang di seluruh Nusantara. Meskipun terdapat sejumlah besar umat beragama lain seperti Kristen, Hindu, dan Budha, sejarah mencatat bahwa dominasi Islam sebagai agama mayoritas telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat Indonesia, mulai dari politik, sosial, hingga budaya. Tidak bisa dipungkiri bahwa eksistensi Islam di Indonesia telah memberikan

kontribusi signifikan terhadap perkembangan sejarah dan identitas nasional Indonesia.¹

Namun, meskipun Islam menjadi agama mayoritas, Indonesia juga tetap mempertahankan tradisi keberagaman yang kuat, dan hidup berdampingan dengan agama dan aliran kepercayaan lainnya. Di Indonesia, agama Islam tidak hanya menjadi identitas pengikat spiritual bagi umat Muslim, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas nasional. Islam di Indonesia tidak hanya dipahami sebagai agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang melibatkan hubungan antar umat manusia. Keberagaman dalam praktik beragama, serta tradisi Islam yang mengakar di masyarakat, memberikan kontribusi terhadap kehidupan sosial yang damai dan toleran di Indonesia.²

Selama beberapa dekade terakhir, pengaruh budaya Arab dalam praktik Islam di Indonesia menjadi semakin dominan, terutama setelah masa reformasi. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam, seperti cara berpakaian, penggunaan bahasa Arab dalam ibadah, serta pola pikir yang lebih mengutamakan otoritas ulama dari Timur Tengah. Misalnya,

¹ Pew Research Center, *The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050* (Washington, D.C.: Pew Research)

² Greg Fealy, *Islam and the State in Indonesia* (Singapore: ISEAS, 2009)

dalam beberapa tahun terakhir, kita dapat melihat semakin banyaknya umat Islam Indonesia yang mengenakan pakaian jilbab gaya Timur Tengah atau melaksanakan praktik-praktik keagamaan yang mengacu pada tradisi Arab, meskipun beberapa di antaranya tidak sejalan dengan tradisi lokal Indonesia. Fenomena ini tidak hanya terlihat dalam kehidupan keagamaan kalangan kelas menengah perkotaan, tetapi juga merambah ke daerah-daerah dan lingkungan masyarakat tradisional. Fenomena ini merupakan upaya dalam menjaga keseimbangan antara Islam dan budaya melalui adopsi ajaran Islam yang otentik dan mempertahankan tradisi budaya lokal Indonesia yang sudah ada dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam.³

Tantangan lainnya dalam kehidupan keberagaman dan kebangsaan adalah bagaimana memaknai dan memahami Islam dalam konteks Indonesia yang majemuk. Terlebih lagi konsep Islam yang diterima oleh banyak umat Muslim Indonesia cenderung mengadopsi gaya keagamaan yang kental dengan pengaruh budaya Arab, yang terkadang tidak memperhitungkan perbedaan kultural yang ada di Indonesia. Misalnya, dalam tradisi

³ Sutrisno, Hadi *"Pengaruh Budaya Arab dalam Islam Indonesia: Konflik dan Integrasi,"* Jurnal Islam Indonesia, vol. 12, no. 2 (2019): 135

keagamaan di Indonesia, seperti dalam praktik ziarah ke makam wali, pengaruh budaya lokal sangat kuat, namun beberapa pihak melihatnya sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Di sisi lain, kelompok yang mengusung pemahaman Islam yang lebih "Arab-centris" sering kali memandang praktik-praktik keagamaan lokal ini sebagai *bid'ah*, yang bertentangan dengan ajaran Islam yang dianggap lebih murni. Hal ini menciptakan perbedaan pemikiran dan ketegangan dalam masyarakat, terutama antara mereka memiliki pemikiran dan sikap konservatif dan moderat, yang ingin menjaga harmonisasi Islam dan budaya.⁴

Namun, ada perkembangan positif yang menunjukkan bahwa umat Islam Indonesia mulai menemukan jalan untuk mempertemukan Islam dan budaya lokal, dengan kemunculan tokoh-tokoh pemikiran keagamaan di Indonesia. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), merupakan salah satu tokoh yang konsisten mengembangkan pemikiran yang mempertemukan Islam dan budaya lokal melalui gagasan pemikiran pribumisasi Islam. Gus Dur menawarkan gagasannya bahwa Islam harus dilihat dan

⁴ Ahmad Khoirul Anam, "*Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata*", Jurnal Bimas Islam 12, no. 2 (2022): 319, <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/179>.

dipahami melalui lensa budaya Indonesia. Pendekatan yang digunakan Gus Dur ini berusaha untuk menggali esensi ajaran Islam yang universal, tetapi disesuaikan dengan konteks budaya, sosial, dan politik Indonesia. Misalnya, dalam hal adat dan tradisi, menurut Gus Dur, Islam Indonesia berusaha untuk mengakomodasi tradisi lokal seperti seni, musik, dan perayaan-perayaan budaya yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia.⁵

Dalam konteks ini, menurut Gus Dur penting untuk memikirkan kembali peran ijtihad (penafsiran ulang) dalam memahami ajaran Islam di Indonesia, dengan cara yang lebih fleksibel dan inklusif terhadap tradisi lokal. Dalam hal ini, Gus Dur memiliki kesamaan pandangan dengan beberapa ulama dan cendekiawan Muslim di Indonesia yang menekankan pentingnya pendekatan Islam yang tidak dogmatis, tetapi lebih adaptif terhadap nilai-nilai lokal yang telah lama hidup di tengah masyarakat.⁶

Dalam pandangan Gus Dur, Islam adalah agama yang fleksibel, yang mampu memberikan solusi terhadap tantangan sosial dan politik Indonesia, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip

⁵ Azyumardi Azra. *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation* (Singapore: ISEAS, 2006).

⁶ Abdillah, "Islam Liberal dan Modernisasi di Indonesia: Perspektif Pemikiran Gus Dur Islam Kontemporer," *Jurnal Pemikiran Keagamaan*, vol. 13, no. 2 (2020): 121

dasar ajaran agama.⁷ Di sisi lain, terdapat juga aliran Islam Tradisional yang lebih mengutamakan kesetiaan terhadap tradisi keagamaan yang sudah ada, termasuk dalam hal interpretasi teks-teks klasik dan pelaksanaan ibadah. Islam Tradisional, yang sering diasosiasikan dengan organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU), menekankan pentingnya mempertahankan ajaran dan praktik yang diwariskan oleh para ulama terdahulu. Meskipun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, ada upaya dari kalangan Islam Tradisional untuk beradaptasi dengan tantangan zaman, baik dalam hal pendidikan, sosial, maupun politik. Misalnya, dalam konteks pemikiran keagamaan yang lebih inklusif, NU yang dipimpin Gus Dur, meskipun tetap mempertahankan tradisi, juga mendorong modernisasi dalam pengertian yang sesuai dengan ajaran Islam yang ramah terhadap perbedaan dan keberagaman.⁸

Seiring berjalannya waktu, pemikiran Islam di Indonesia terus berkembang, menghadapi tantangan baru terkait dengan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan politik dalam negeri. Dalam empat tahun terakhir, terdapat peningkatan kesadaran di kalangan

⁷ Riza Ihbudi, "Islam dan Keadilan Sosial: Pembaruan Pemikiran Keagamaan dalam Menghadapi Isu-Isu Sosial," *Jurnal Politik dan Agama*, vol. 7, no. 1 (2022): 99

⁸ Basyir, Abdullah. "Pembaruan Islam dan Tradisi Keagamaan di Indonesia: Refleksi Pemikiran Gus Dur dan Nurcholish Madjid," *Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 14, no. 1 (2021): 10

banyak pemikir Islam Indonesia tentang pentingnya menyeimbangkan antara tradisi agama dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pendidikan agama dan pendekatan berbasis ilmiah semakin ditekankan dalam upaya melahirkan pemikiran Islam yang lebih kontekstual dan relevan. Selain itu, munculnya berbagai forum diskusi dan seminar, baik di dalam negeri maupun luar negeri, semakin memperkaya wacana pemikiran keagamaan di Indonesia.⁹

Gus Dur menekankan bahwa Islam di Indonesia seharusnya bukan hanya dilihat sebagai warisan budaya. Pemikirannya tentang akulturasi ini terlihat jelas dalam pandangannya mengenai hubungan antara Islam dan budaya tradisional, seperti seni, adat, dan bahasa. Islam di Nusantara, menurut Gus Dur, perlu diterjemahkan dalam konteks kultural yang sudah ada, dengan menghargai simbol-simbol lokal yang memiliki nilai positif. Misalnya, dalam praktik-praktik keagamaan yang mengadopsi elemen-elemen lokal, seperti dalam perayaan tradisional atau ritual keagamaan yang telah berkembang, Gus Dur melihat bahwa hal tersebut bukanlah bentuk pengkhianatan terhadap ajaran Islam,

⁹ Rahardjo, Dawam. "Islam dan Modernitas: Wacana Kontemporer dalam Pemikiran Islam Indonesia," *Jurnal Studi Islam Indonesia*, vol. 4, no. 3 (2023): 55

melainkan suatu cara untuk mempersatukan agama dengan budaya setempat.¹⁰

Sejarah pemikiran Gus Dur mengenai pribumisasi Islam terus berkembang dan menjadi rujukan penting di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, diskursus mengenai pemikiran Gus Dur mendapat perhatian kembali dalam kajian keislaman kontemporer. Beberapa penelitian terbaru, seperti yang dipublikasikan oleh Jurnal Pemikiran Islam tahun (2020) yang menyoroti bagaimana pemikiran Gus Dur tentang pribumisasi Islam menawarkan perspektif yang relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas. Dalam konteks ini, Gus Dur menawarkan solusi untuk menjembatani antara ajaran Islam dengan realitas sosial yang terus berubah di Indonesia, dan ia mengajak umat Islam untuk terus mengembangkan pemahaman yang lebih terbuka terhadap perbedaan dan kebudayaan lokal.¹¹

Pribumisasi Islam dalam pemikiran Gus Dur dapat dipahami sebagai sebuah proses di mana ajaran Islam diterima dan dipraktikkan dalam konteks sosial, budaya, dan politik Indonesia, yang memiliki kekhasan dan keragaman tersendiri. Gus Dur

¹⁰Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 156

¹¹ Pribumisasi Islam: Pemikiran Gus Dur dalam Konteks Indonesia," *Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2020): 112

berpendapat bahwa Islam di Indonesia tidak bisa dipahami hanya sebagai agama yang dibawa dari luar (dalam hal ini dari Timur Tengah), tetapi juga sebagai bagian yang melebur dalam identitas budaya lokal. Hal ini menjadikan Islam di Indonesia unik, berbeda dari Islam yang ada di negara-negara Timur Tengah.¹²

Pribumisasi Islam ini adalah suatu bentuk penyesuaian dan integrasi ajaran Islam dengan kebudayaan lokal Indonesia yang telah lama berkembang. Gus Dur berpendapat bahwa Islam harus mampu beradaptasi dengan nilai-nilai dan kearifan budaya lokal, agar ajaran-ajaran agama dapat diterima secara lebih luas dan efektif oleh masyarakat Indonesia. Gus Dur sering menyebut ini sebagai Islam Nusantara atau Islam yang khas Indonesia.¹³

Abdurrahman Wahid menganggap Pribumisasi Islam sebagai dorongan untuk mengubah arah perjalanan umat Islam dan menyadarkan perlunya merawat kembali akar budaya lokal dari formalisme total berupa arabisasi. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah utama yang dibahas dalam tulisan ini adalah konsep pribumisasi Islam menurut Abdurrahman Wahid,

¹² M. Amin Abdullah, *Islam dan Kebudayaan Lokal: Refleksi Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2022).

¹³ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 58.

dan diskursus pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid tentang Pribumisas Islam tahun 1980-2009.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan pembahasan di atas, maka masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana konsep pribumisasi Islam menurut Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana diskursus pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid tahun 1980-2009?

C. Batasan masalah

Agar pembahasan tetap berfokus pada permasalahan yang diteliti, maka penulis memberikan batasan masalah, yaitu:

1. Batasan spasial penelitian ini mencakup seluruh wilayah Indonesia, dengan penekanan pada Jawa (terutama Jawa Tengah dan Timur), Bali, serta Sulawesi Selatan dan Tengah. Fokus diarahkan pada komunitas Muslim NU, mengingat kuatnya pengaruh pemikiran Gus Dur dalam tradisi keagamaan dan sosial mereka. Wilayah luar Indonesia dan komunitas Muslim non-NU tidak termasuk dalam penelitian ini.

2. Batasan temporal dalam penelitian ini mencakup tahun 1980–2009, masa ketika Abdurrahman Wahid aktif mengembangkan gagasan Pribumisasi Islam melalui tulisan, ceramah, dan aktivitas sosial-politik. Rentang ini mencerminkan dua fase penting: sebagai cendekiawan pada era Orde Baru (1980–1998) dan sebagai tokoh reformasi hingga wafatnya (1999–2009), di mana pemikirannya mengalami perkembangan dari wacana intelektual menjadi bagian dari kebijakan keagamaan nasional.

D. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui konsep pribumisasi Islam menurut Abdurrahman Wahid.
2. Mengetahui diskursus pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid periode tahun 1980-1998 dan periode tahun 1998-2009.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan sejarah dan khazanah ilmu pengetahuan peradaban Islam. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca dan generasi selanjutnya yang memiliki minat terhadap studi sejarah dan pemikiran tokoh intelektual Islam.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa membantu menambah wawasan bagi penulis mengenai biografi, karya, pemikiran, tentunya mengenai sejarah pemikiran Abdurahman Wahid tentang Pribumisai Islam. Penelitian ini juga dapat menjadi pembelajaran bagi penulis mengenai tokoh dengan pemikiran intelektual yang luar biasa sebagai teladan bagi penulis.

b. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian dari karya tulis ilmiah ini, diharapkan dapat memberi ketertarikan masyarakat umum untuk membaca dan menambah informasi yang lebih banyak

lagi tentang tokoh intelektual yang memiliki peran penting dan keteladanan tokoh.

c. Bagi Peneliti Lain

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain, terkhusus mengenai sejarah pemikiran Abdurahman Wahid tentang Pribumisasi Islam.

d. Bagi Institut

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai sejarah pemikiran Abdurahman Wahid tentang bagaimana pemikiran Pribumisasi Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk memenuhi standarisasi penelitian maka tinjauan pustaka dari penelitian ini mengarah pada penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui dan memastikan bahwa objek yang akan diteliti benar-benar belum diteliti oleh peneliti lain, dan jika sudah diteliti, maka peneliti dapat menunjukkan sisi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang

akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Disertasi M. Ridho Syabibi berjudul *Diskursus Pribumisasi Islam dalam Dakwah Kultural Abdurrahman Wahid: Perspektif Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas* (2020). Membahas Pribumisasi Islam sebagai bentuk dakwah kultural Gus Dur melalui pendekatan teori komunikasi kritis Habermas. Fokus utamanya adalah pada aspek komunikatif dan praksis dakwah dalam ruang publik. Perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada pendekatan, fokus, dan ruang lingkup: jika Syabibi menekankan sisi komunikasi dakwah, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah pemikiran untuk menelusuri dinamika gagasan Gus Dur dalam konteks sosial-politik Indonesia.
2. Skripsi Nur Kholiq, *Pribumisasi Islam dalam Perpsektif Gus Dur (Studi kritis Tergadap Buku Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pemikiran Gus Dur tentang pribumisasi Islam dan pluralism yang dituangkan dalam dalam beberapa tulisannya yang kemudian dirangkum dalam buku berjudul "*Islamku, Islam*

Anda, Islam kita”. Selain itu penelitian ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Gus Dur terhadap pribumisasi Islam dalam dinamika kebaruan pemikiran Islam di Indonesia dan secara umum terhadap kehidupan beragama di Indonesia. Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah pemikiran Islam bagi penulis khususnya.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah pemikiran tokoh dengan cakupan waktu 1980–2009, yang tidak hanya menganalisis tulisan-tulisan Gus Dur, tetapi juga menelusuri perkembangan pemikiran pribumisasi Islam dalam konteks sosial, budaya, dan politik, termasuk pada masa Gus Dur menjabat sebagai Presiden. Dengan demikian, fokus penelitian ini lebih luas dan menekankan kronologi serta transformasi pemikiran Gus Dur dalam konteks keindonesiaan.

3. Shohibul Ainin Naim, dalam skripsinya yang berjudul *Pribumisasi Islam di Indonesia dalam pemikiran Abdurahman Wahid*. Penelitian ilmiah ini memiliki tujuan untuk mengetahui prinsip-prinsip dasar kontruksi pemikiran Islam Abdurahman Wahid secara mendalam dan utuh. Selain itu penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan untuk mengetahui bagaimana kontribusi pemikiran Pribumisasi Islam yang digunakan

Abdurrahman Wahid secara jelas dan memadai dalam konteks keindonesiaan. Penelitian ilmiah ini dikembangkan dengan menggunakan metodologi penelitian filsafat.

Sebaliknya, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah intelektual untuk menganalisis perkembangan pemikiran Gus Dur tentang Pribumisasi Islam dalam kurun waktu 1980–2009. Penelitian ini memfokuskan pada dinamika pemikiran Gus Dur dalam kaitannya dengan konteks sosial, budaya, dan politik Indonesia, serta bagaimana ide pribumisasi berkembang dan bertransformasi dari masa ke masa, termasuk saat Gus Dur aktif sebagai intelektual, pemimpin NU, hingga Presiden Republik Indonesia.

4. Karya Abdur Ghafar pada tahun 2011 dalam skripsi yang berjudul *Potret Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid (Studi terhadap buku biografi Gus Dur: The Authorized Biografi Of Abdurrahman Karya Greg Barton Dan Buku Ijtihad Politik Gus Dur Karya Munawar Ahmad)*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui wacana pemikiran Gus Dur dalam kedua buku tersebut, mengetahui perbedaan dan persamaan dalam menjelaskan tokoh Gus Dur, untuk memetakan potret wacana pemikiran Gus Dur yang berada dalam kedua buku tersebut.

Sementara itu, penelitian saya menggunakan pendekatan sejarah pemikiran tokoh intelektual untuk mengkaji perkembangan pemikiran Gus Dur tentang Pribumisasi Islam secara langsung dari karya-karya Gus Dur sendiri, dalam rentang waktu 1980–2009.

G. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pribumisasi Islam dianalisis dengan menggunakan empat pendekatan teoretis utama yang saling melengkapi, yaitu: teori Pribumisasi Islam, teori sejarah intelektual, teori multikulturalisme, dan teori diskursus Michel Foucault. Masing-masing teori memberikan kerangka konseptual untuk memahami gagasan Gus Dur sebagai respons terhadap tantangan sosial, budaya, dan politik Indonesia.

1. Teori Pribumisasi Islam.

Teori utama dalam penelitian ini adalah Pribumisasi Islam yang merupakan gagasan orisinal Abdurrahman Wahid. Konsep ini menekankan pentingnya menyesuaikan ajaran Islam dengan budaya lokal Indonesia tanpa mengubah substansi pokok ajaran Islam itu sendiri. Gus Dur berpandangan bahwa Islam harus menyatu dengan kebudayaan Indonesia yang plural dan berakar

kuat, bukan justru menggantikannya dengan budaya Arab sebagai bentuk ekspresi keislaman. Dalam konteks ini, Pribumisasi Islam adalah bentuk strategi kultural untuk menjadikan Islam lebih membumi dan akrab dengan masyarakat Indonesia. Pemikiran ini menjadi pijakan utama dalam penelitian karena menjadi kerangka kerja yang mendasari hampir seluruh tulisan dan pandangan Gus Dur sejak awal dekade 1980-an hingga akhir hayatnya.¹⁴

2. Teori Peran

Teori peran menurut Soerjono Soekanto menyatakan bahwa peran adalah aspek dinamis dari kedudukan sosial, yaitu pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan posisi yang ditempatinya dalam masyarakat. Peran ini mencakup norma, harapan, dan tanggung jawab sosial, yang terbagi menjadi peran normatif, peran individual, peran yang diharapkan, dan peran yang dijalankan, serta dapat menimbulkan konflik peran ketika seseorang menghadapi tuntutan sosial yang saling bertentangan. Dalam konteks pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang Pribumisasi

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 55, <https://wahidinstitute.org/assets/upload/Islamku-Islam-Anda-Islam-Kita-Gus-Dur.pdf>.

Islam, teori ini relevan untuk menganalisis bagaimana Gus Dur menjalankan berbagai peran sosial sebagai ulama, intelektual, budayawan, dan negarawan serta bagaimana ia menegosiasikan makna peran tersebut di tengah tantangan pluralitas budaya dan agama di Indonesia.¹⁵

3. Teori Multikulturalisme.

Multikulturalisme merupakan suatu pendekatan yang mengakui dan menghormati keragaman budaya dalam suatu masyarakat. Will Kymlicka menyatakan bahwa multikulturalisme adalah upaya memberikan pengakuan dan perlindungan hak-hak minoritas budaya agar dapat hidup berdampingan secara adil, baik dalam masyarakat imigran maupun masyarakat multinasional.¹⁶ Bhikhu Parekh menegaskan bahwa tidak ada budaya yang absolut, sehingga multikulturalisme berarti menghargai pluralitas budaya secara setara melalui dialog antar budaya.¹⁷ Charles Taylor menyoroti pentingnya “politik pengakuan” di mana pengakuan identitas

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 212.

¹⁶ Will Kymlicka, *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights* (Oxford: Clarendon Press, 1995), hlm. 10.

¹⁷ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (London: Macmillan, 2000), hlm. 6.

kelompok minoritas menjadi kunci keadilan sosial.¹⁸ Sementara itu, James A. Banks menekankan bahwa multikulturalisme perlu diwujudkan melalui pendidikan yang berkeadilan dengan memberikan ruang bagi semua kelompok budaya untuk diakui dalam kurikulum dan sistem pendidikan.¹⁹ Tariq Modood berpendapat bahwa multikulturalisme harus berorientasi pada integrasi tanpa asimilasi, yakni dengan mengakui identitas budaya minoritas di ruang publik tanpa menuntut mereka menghilangkan jati dirinya.²⁰

4. Teori Fungsionalisme

Teori fungsionalisme menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berkaitan dan bekerja sama untuk menciptakan keteraturan serta stabilitas sosial. Émile Durkheim sebagai pelopor fungsionalisme berpendapat bahwa setiap lembaga sosial memiliki fungsi tertentu untuk menjaga solidaritas masyarakat, baik dalam bentuk solidaritas mekanik di masyarakat tradisional maupun solidaritas organik di

¹⁸ Charles Taylor, *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*, ed. Amy Gutmann (Princeton: Princeton University Press, 1994), hlm. 25.

¹⁹ James A. Banks, *Teaching Strategies for Ethnic Studies* (Boston: Allyn and Bacon, 1991), hlm. 12.

²⁰ Tariq Modood, *Multiculturalism: A Civic Idea* (Cambridge: Polity Press, 2007), hlm. 15.

masyarakat modern.²¹ Talcott Parsons mengembangkan fungsionalisme struktural dengan menyatakan bahwa masyarakat berfungsi melalui empat sistem penting yang dikenal sebagai skema AGIL, yaitu Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency, yang semuanya berperan dalam menjaga keseimbangan sosial.²² Sementara itu, Robert K. Merton menambahkan gagasan mengenai fungsi manifes dan laten, serta mengakui adanya disfungsi, yaitu kondisi di mana suatu lembaga atau struktur sosial justru menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat.²³

5. Teori Diskursus

Selanjutnya dalam analisis ini, digunakan pula teori diskursus Michel Foucault yang memandang wacana sebagai ruang pertarungan ide dan kekuasaan dalam masyarakat. Foucault menekankan bahwa setiap wacana tidak bebas nilai, tetapi selalu terkait dengan struktur kuasa yang memproduksi kebenaran tertentu. Dalam hal ini, gagasan Pribumisasi Islam dapat dilihat sebagai wacana tandingan (counter-discourse)

²¹ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society* (New York: Free Press, 1997), hlm. 50.

²² Talcott Parsons, *The Social System* (London: Routledge, 1991), hlm. 37.

²³ Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure* (New York: Free Press, 1968), hlm. 73.

terhadap arus pemikiran Islam yang puritan, skripturalis, dan mengarah pada homogenisasi budaya.²⁴

H. Metode Penelitian Sejarah

Penelitian ini ialah penelitian yang mengkaji mengenai sejarah. Karenanya, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Louis Gottschalk mengatakan bahwa metode sejarah adalah suatu proses pemeriksaan dan rekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan data yang didapatkan dan dikumpulkan. Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahap pelaksanaan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.²⁵

1. Heuristik (pengumpulan data)

Menurut Kuntowijoyo, heuristik merupakan suatu tahapan pengumpulan data, baik tertulis maupun lisan yang digunakan untuk kelengkapan penelitian. Heuristik merupakan langkah awal pada metode penelitian sejarah. Dalam tahap ini penulis menghimpun data-data yang berkaitan dengan penelitian. Penulis menghimpun segala jenis informasi dari sumber tekstual, seperti dokumen, arsip atau penelitian sebelumnya, dan

²⁴ Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge and The Discourse on Language*, trans. A.M. Sheridan Smith (New York: Pantheon Books, 1972), 215.
https://monoskop.org/images/4/4d/Foucault_Michel_The_Archaeology_of_Knowledge.pdf.

²⁵ A, Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta:Ombak,2012), hlm 51

buku yang berkaitan. Di sini sumber tekstual yang penulis kumpulkan adalah buku qetentang Abdurahman Wahid.²⁶

Dalam hal ini sumber tertulis yang penulis kumpulkan yaitu buku karya Abdurah Wahid dan buku yang membahas tentang Pribumisasi Islam. Sumber sejarah dibagi menjadi dua yakni sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan data atau sumber asli (otentik) ataupun data bukti yang se-zaman dengan berlangsungnya satu peristiwa. Sumber primer juga sering disebut dengan sumber atau data langsung. Seperti lembaga, orang, struktur organisasi, dokumen, arsip dan lain-lain.²⁷

Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis langsung oleh Gus Dur. Beberapa sumber primer terkait sejarah pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pribumisasi Islam, dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. *Islamku, Islam Anda*. Buku ini mengungkapkan pandangan Gus Dur tentang Islam di Indonesia, di mana ia mengembangkan gagasan pribumisasi Islam sebagai

²⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm 23

²⁷ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta, Ombak, 2011) hlm 56.

cara untuk mengharmonikan ajaran Islam dengan budaya lokal. Gus Dur menekankan pentingnya pendekatan yang lebih kontekstual terhadap Islam dalam masyarakat Indonesia yang plural.

2. *Tabayun Gus Dur* merupakan kumpulan wawancara yang menyoroti pandangan Gus Dur tentang Pribumisasi Islam, hak minoritas, dan reformasi kultural. Di dalamnya, Gus Dur menekankan pentingnya memahami Islam dalam konteks budaya Indonesia serta peran Islam dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan inklusif. Ia juga membahas perjuangan hak-hak minoritas dalam bingkai demokrasi dan kebebasan beragama, serta pentingnya reformasi kultural dalam membangun kehidupan berbangsa. Buku ini menjadi sumber penting untuk memahami pemikiran Gus Dur tentang peran Islam dalam konteks sosial dan kebangsaan.²⁸

3. *Islam Nusantara*, Gus Dur menulis buku ini sebagai respons terhadap perkembangan Islam yang dianggap terlalu rigid dan tidak sesuai dengan konteks budaya Nusantara. Buku ini berisi diskursus Islam Nusantara

²⁸ Abdurahman Wahid, *Tabayun Gus Dur*, (Jakarta: LkiS, 2006) hlm 19

dari pemikiran Gus Dur yang berusaha melacak genealogi Islam Nusantara mengenai Pribumisasi Islam. Sehingga dapat mendeteksi epistemologi dan fenomena sosial budaya.

4. Greg barthon, *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Gramedia, 2014). Buku biografi ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kehidupan Gus Dur, termasuk pemikiran-pemikirannya tentang pribumisasi Islam dan bagaimana ia memandang Islam sebagai agama yang dapat menyatu dengan budaya lokal Indonesia. Barton menggali lebih dalam pemikiran Gus Dur dan penerapan Islam.
5. Rekaman dialog Gus Dur bersama Bung Hamid yang berjudul “Kongkow Gus Dur – Humor dan Agama, yang menggambarkan tentang bagaimana agama Islam yang disampaikan oleh Gus Dur penuh dengan keramahan dan kesantunan, Itulah pesan Gus Dur yang disampaikan mengenai Agama Islam dalam Youtube Aswaja TV.²⁹

b. Sumber Sekunder

²⁹ Aswaja TV, “Kongkow Bareng Gus Dur – Humor dan Agama,” YouTube video, 35:57 di akses April 2025 <https://www.youtube.com/watch?v=xTZIrK5HEZA>.

Sumber sekunder merupakan data yang digunakan untuk menunjang data primer atau dapat dianggap sebagai data tambahan. Data sekunder/kedua dapat berupa data yang ditulis berdasarkan sumber primer. Data sekunder merupakan data atau sumber yang tidak disampaikan langsung oleh saksi. Pada penelitian ini, sumber sekunder yang penulis dapatkan yaitu: buku-buku yang membahas tokoh Abdurrahman Wahid dan pemikiran-pemikirannya, penelitian terdahulu terkait Abdurrahman Wahid dan Jurnal-jurnal.

1. Sumber sekunder yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian ini, yaitu Greg barthon dalam karyanya yang berjudul Gagasan Islam Liberal di Indonesia Karya ini melakukan studi terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid yang menurutnya merupakan salah satu pembawa pemikiran liberalisme islam di Indonesia selain Nurlholis Majid, jhohan Efendi dan Ahmad Wahib. Buku ini memberikan gambaran mengenai

modrenisme dan tradisionalisme Islam yang telah berjalan dan melakukan perubahan sejak tahun 70-an.³⁰

2. Syamsuddin Arif, "Pribumisasi Islam dalam Perspektif Gus Dur," *Jurnal Pemikiran Islam*. Artikel ini mengkaji lebih mendalam tentang pemikiran Gus Dur terkait pribumisasi Islam, termasuk bagaimana ia melihat Islam sebagai agama yang dapat berintegrasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensinya. Pemikiran Gus Dur tentang akulturasi budaya juga dianalisis dalam konteks dinamika sosial di Indonesia.
3. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara: Akar dan Pertumbuhan*. Buku ini menyajikan konteks sejarah intelektual dan religius yang membentuk pandangan-pandangannya terhadap Islam di Indonesia, termasuk bagaimana Gus Dur memandang pentingnya pribumisasi Islam. Azra memberikan analisis tentang pengaruh ulama-ulama Indonesia, termasuk Gus Dur, dalam menyebarluaskan ajaran Islam yang tidak bertentangan dengan budaya lokal.

³⁰ Greg Barton. *Gagasan Islam Liberal Nusantara, alih bahasa*, (Jakarta: Pustaka Antara 2003) hlm 2

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber merupakan tahap dimana setelah peneliti memperoleh data-data yang dibutuhkan maka peneliti harus melakukan pengujian terhadap keabsahan sumber yang diperoleh. Dalam proses penelitian ini, penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber primer yang digunakan, terutama terhadap karya-karya Abdurrahman yang menjadi objek kajian utama. Kritik eksternal dilakukan untuk memastikan keotentikan fisik sumber, serta untuk menilai apakah dokumen-dokumen tersebut merupakan produk asli yang sezaman dengan penulisnya.

1. Buku *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* yang diterbitkan oleh The Wahid Institute pada tahun 2006 merupakan salah satu sumber primer yang otentik dalam menganalisis pemikiran Gus Dur, khususnya mengenai pribumisasi Islam. Secara fisik, buku ini diterbitkan secara resmi pada masa kehidupan Gus Dur, dengan gaya bahasa, diksi, dan format penulisan yang konsisten dengan karya-karya asli beliau. Dari sisi legitimasi, keberadaan The Wahid Institute sebagai lembaga resmi

yang didirikan oleh keluarga dan pengikut dekat Gus Dur memperkuat kredibilitas isi buku. Tidak terdapat indikasi perubahan atau penambahan substansi setelah penerbitan, sehingga kontennya dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan demikian, berdasarkan kritik eksternal dalam konteks penelitian sejarah, buku ini memenuhi syarat sebagai sumber yang valid dan relevan, baik secara kontekstual maupun kelembagaan.

2. Buku *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural* diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta pada Juni 1998 dan disusun oleh Moh. Shaleh Isre, berisi kompilasi wawancara Gus Dur dari media resmi seperti *Tempo*, *Kompas*, dan *Forum Keadilan*. Format tanya jawab yang konsisten dengan gaya spontan Gus Dur serta pencantuman sumber dan tanggal menunjukkan keaslian konten tanpa revisi pasca-publikasi. Buku ini juga mendapat legitimasi institusional, tercantum dalam katalog NU Online dan koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia dengan metadata lengkap. Dengan demikian, buku ini dapat

diakui sebagai sumber primer yang otentik dan kredibel untuk memahami pemikiran Gus Dur, khususnya terkait pribumisasi Islam, hak minoritas, dan reformasi budaya.

3. Kritik eksternal terhadap buku *Islam Nusantara*. Secara eksternal, buku ini diterbitkan oleh PT Mizan Pustaka, penerbit bereputasi nasional, dengan metadata lengkap seperti ISBN dan tahun terbit yang jelas, memastikan keabsahan fisik dan administratifnya. Keberadaan tulisan-tulisan Gus Dur dalam buku ini ditelusuri melalui catatan sumber asli yang tercantum dengan rapi, memungkinkan verifikasi rujukan secara akademik. Selain itu, buku ini juga mendapat legitimasi kelembagaan karena berkaitan langsung dengan gerakan *Islam Nusantara* yang secara resmi diusung oleh Nahdlatul Ulama dalam Mukhtar NU tahun 2015, memperkuat kredibilitasnya sebagai sumber yang sah. Dukungan dari lingkungan pesantren dan tokoh-tokoh NU juga menambah validitasnya dalam konteks keilmuan dan sejarah pemikiran Islam di Indonesia.
4. Secara eksternal, buku *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* karya Greg Barton

diterbitkan oleh lembaga penerbit yang kredibel, baik di Australia (University of New South Wales Press, 2002) maupun di Indonesia (LKIS, 2003 dan 2016), lengkap dengan ISBN dan dokumentasi penerbitan. Buku ini juga telah banyak dikutip dalam kajian akademik dan tersedia di berbagai perpustakaan universitas, menunjukkan legitimasi dan pengakuan luas di kalangan ilmiah. Dengan demikian, buku ini layak digunakan sebagai sumber sejarah yang kredibel. Hal ini menunjukkan bahwa buku tersebut telah melewati proses seleksi akademik dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber sejarah yang kredibel.

5. Rekaman dialog antara Gus Dur dan Bung Hamid dalam acara “Kongkow Gus Dur – Humor dan Agama”, yang ditayangkan di channel YouTube Aswaja TV pada 11 November 2013, memperlihatkan bagaimana Gus Dur menampilkan Islam sebagai agama penuh keramahan dan kesantunan, bukan kemarahan atau kekerasan. Dalam dialog tersebut, Gus Dur menyampaikan bahwa ajaran agama yang serius tidak harus dibarengi dengan sikap garang, melainkan bisa disampaikan dengan

senyuman dan humor yang membumi. Pendekatan ini mempertegas gagasan Gus Dur tentang Islam yang inklusif dan humanis, mendorong umat untuk memahami ajaran melalui cara yang ringan namun tetap sarat makna.

6. Kritik eksternal buku *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* karya Greg Barton layak dijadikan sebagai sumber sekunder dalam penelitian sejarah karena diterbitkan oleh lembaga bereputasi, yaitu Paramadina bekerja sama dengan Ford Foundation dan Yayasan Adikarya Ikapi pada tahun 1999. Identitas penerbit yang jelas serta kelengkapan unsur formal seperti ISBN dan tahun terbit memastikan validitas bibliografisnya. Buku ini juga berasal dari disertasi doktoral Barton, yang memperkuat bobot akademiknya. Oleh karena itu, secara eksternal buku ini sah dan kredibel digunakan sebagai sumber sekunder, selama pembacaan dilakukan secara kritis dan kontekstual.
7. Syamsuddin Arif “*Pribumisasi Islam dalam Perspektif Gus Dur*” (Jurnal Pemikiran Islam). Artikel ilmiah ini memberikan kontribusi penting dalam menguraikan

gagasan Gus Dur tentang pribumisasi Islam, terutama dalam konteks hubungan antara agama dan budaya lokal. Syamsuddin Arif berhasil menampilkan Gus Dur sebagai tokoh yang mampu mengakomodasi nilai-nilai tradisional dalam bingkai pemikiran Islam yang inklusif. Meskipun demikian, artikel ini lebih banyak menawarkan analisis tekstual dan konseptual tanpa disertai dengan pembacaan sosial-historis yang lebih luas. Selain itu, pendekatan yang digunakan cenderung normatif sehingga kurang mengeksplorasi sisi praksis dari penerapan ide-ide Gus Dur dalam masyarakat. Namun secara keseluruhan, artikel ini tetap menjadi sumber akademik yang bernilai dalam memahami fondasi teoritis dari gagasan pribumisasi Islam.

8. Secara eksternal, artikel “Pribumisasi Islam dalam Perspektif Gus Dur” karya Syamsuddin Arif diterbitkan dalam jurnal akademik yang terverifikasi, menunjukkan validitas formal sebagai sumber ilmiah. Artikel ini memuat kutipan dan rujukan yang jelas, serta dipublikasikan oleh institusi pendidikan tinggi yang kredibel, menjadikannya dapat dipertanggungjawabkan

secara akademik. Namun demikian, karena pendekatannya lebih bersifat normatif dan tekstual, artikel ini lebih tepat digunakan sebagai pelengkap dalam penelitian sejarah, bukan sebagai sumber utama yakni sebagai sumber kedua atau sumber primer yang merekam dinamika sosial pemikiran Gus Dur secara langsung.

b. Kritik internal

Setelah dilakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber utama penelitian ini, langkah selanjutnya adalah kritik internal, yakni proses evaluasi terhadap isi dan keandalan sumber dalam kaitannya dengan topik penelitian, khususnya pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pribumisasi Islam.

Kritik internal bertujuan untuk menilai apakah dokumen atau tulisan tersebut dapat dipercaya, serta apakah penulisnya menyampaikan informasi secara objektif, konsisten, dan tidak bertentangan dengan fakta historis.

1. Islamku, Islam Anda, Islam Kita. Dari segi isi, buku ini menyajikan pemikiran Gus Dur secara langsung dalam

bentuk esai-esai reflektif yang otentik. Pemikiran tentang pribumisasi Islam diuraikan secara konsisten dan kontekstual dengan realitas sosial Indonesia. Gaya penulisan menggunakan sudut pandang pribadi Gus Dur, namun tetap menunjukkan koherensi gagasan dan landasan intelektual yang kuat. Buku ini tidak bersifat doktrinal, melainkan argumentatif, dan terbukti tidak bertentangan dengan fakta historis mengenai keberagaman budaya Islam di Indonesia. Oleh karena itu, secara internal, isi buku ini dapat dipercaya dan relevan untuk menggambarkan sikap serta pandangan Gus Dur yang mendalam mengenai integrasi antara Islam dan budaya lokal.

2. Buku Tabayun Gus Dur, sebagai kumpulan wawancara, buku ini menampilkan respons langsung Gus Dur terhadap berbagai isu, termasuk pribumisasi Islam, dengan nada yang khas: spontan, lugas, dan reflektif. Secara internal, isi buku ini bersifat konsisten dengan pemikiran Gus Dur yang dikenal terbuka dan pluralis. Meskipun gaya bahasanya cenderung informal, substansi wawancara tetap menggambarkan prinsip-prinsip dasar pemikirannya secara autentik. Tidak terdapat inkonsistensi serius antara satu

pernyataan dengan yang lain, dan pandangan Gus Dur dalam buku ini juga sejalan dengan konteks sosial-politik saat wawancara dilakukan. Oleh karena itu, isi buku ini layak dipercaya sebagai representasi otentik pemikiran Gus Dur.

3. Islam Nusantara – Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan. Buku ini memuat beberapa tulisan Gus Dur, termasuk esai penting tentang “Pribumisasi Islam”. Secara internal, tulisan-tulisan tersebut mencerminkan alur pemikiran yang konsisten dengan karya-karya Gus Dur lainnya. Gus Dur mengemukakan argumentasi tentang pentingnya Islam yang adaptif terhadap budaya lokal dengan logika yang sistematis dan mengakar pada pengalaman sejarah Indonesia. Tidak ditemukan kontradiksi antara gagasan yang satu dengan yang lain, dan semua isi relevan dengan konteks kebudayaan Nusantara. Dengan demikian, isi buku ini secara internal dapat dipertanggungjawabkan sebagai bahan valid untuk mengeksplorasi epistemologi pribumisasi Islam menurut Gus Dur.

4. *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman*

Wahid karya Greg Barton. Meskipun ditulis oleh orang lain, buku ini menyajikan narasi hidup Gus Dur dengan rujukan yang jelas dan wawancara langsung. Secara internal, konten buku menyuguhkan deskripsi yang menyeluruh, seimbang, dan tidak bias terhadap satu sisi pemikiran saja. Barton menampilkan pemikiran Gus Dur tentang Islam, pluralisme, dan pribumisasi secara kontekstual dalam kerangka biografi. Tidak terdapat penyimpangan dari fakta historis dan kutipan-kutipan Gus Dur digunakan secara proporsional dan sesuai makna aslinya. Oleh karena itu, secara internal, isi buku ini valid dan koheren dalam merepresentasikan pemikiran Gus Dur.

5. Rekaman “Kongkow Gus Dur – Humor dan Agama” (Aswaja TV). Secara internal, rekaman ini menunjukkan

bagaimana Gus Dur menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan cara yang ringan namun sarat makna. Narasi yang dibangun dalam dialog tersebut mencerminkan konsistensi gaya dakwah Gus Dur yang humanis, penuh humor, dan inklusif—karakter yang juga muncul dalam tulisan-tulisannya. Tidak terdapat penyimpangan atau kontradiksi

dengan gagasan formal Gus Dur tentang pribumisasi Islam. Bahkan, pendekatan humor yang digunakan dalam menyampaikan pesan agama sejalan dengan semangat Islam yang membumi dan tidak elitis. Oleh karena itu, isi rekaman ini dapat dipercaya sebagai refleksi langsung dari watak pemikiran Gus Dur yang terbuka dan kontekstual.

6. Greg Barton – *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*. Secara internal, buku ini menyajikan analisis yang argumentatif dan berbasis data, dengan pemaparan pemikiran Gus Dur secara sistematis. Namun, pengelompokan Gus Dur dalam kerangka Islam liberal perlu dibaca secara kritis karena berisiko menyederhanakan kompleksitas pemikirannya yang juga berbasis tradisi pesantren.
7. Syamsuddin Arif, “Pribumisasi Islam dalam Perspektif Gus Dur”. Isi artikel ini konsisten dan fokus pada tema pribumisasi Islam. Gagasan Gus Dur dikaji dengan pendekatan filosofis dan konseptual, namun pembahasannya cenderung normatif dan kurang mendalam dalam aspek sosial-historia.
8. Azyumardi Azra – *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Buku ini secara isi kuat dalam

memberikan latar historis perkembangan Islam di Nusantara. Meskipun Gus Dur bukan fokus utama, pembahasan tentang pribumisasi Islam selaras dengan kerangka sejarah yang disampaikan, dan tidak bertentangan dengan fakta-fakta yang ada.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Penafsiran atau interpretasi sejarah secara umum juga disebut dengan analisis sejarah. Pada tahapan analisis sejarah, penulis harus berusaha memahami faktor-faktor yang menjadi sebab terjadinya suatu peristiwa. Data historis berisi sejumlah penyebab yang membantu mencapai hasil dalam segala bentuk. Dalam tahapan ini dilakukan analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) dari data sumber yang telah lolos dari tahap sebelumnya yaitu kritik sumber.³¹

Interpretasi dalam penelitian sejarah begitu penting karena fungsi interpretasi tersebut adalah untuk menganalisis data yang sudah terkumpul dan dicari keabsahan datanya. Sebagai bagian dari metode ini, penulis akan memberikan interpretasi pada data yang penulis peroleh tentang kehidupan Abdurahman Wahid, pendidikan, situasi keluarga, pengalaman hidup, ilmu

³¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003) hlm 34

pengetahuan, aspek pemikiran Abdurahman Wahid tentang Pribumisasi Islam. Dengan demikian, analisis sejarah bertujuan untuk mencapai sintesa pada sejumlah fakta yang didapatkan dari berbagai sumber sejarah dan bersamaan dengan teori menyusun fakta-fakta tersebut menjadi suatu penjelasan yang menyeluruh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sejarah dengan teori sejarah intelektual Kuntowijoyo, Menurut Kuntowijoyo sejarah pemikiran mempunyai tiga macam pendekatan, yaitu kajian teks, kajian konteks sejarah dan kajian hubungan antara teks dan masyarakat. Dalam mendeskripsikan Pemikiran Abdurahman Wahid tentang Pribumisasi Islam. Penulis menggunakan pendekatan teks yang terdiri dari genesis pemikiran, konsisten pemikiran, perkembangan dan perubahan pemikiran.

4. Historiografi (penulisan)

Historiografi (penulisan sejarah) ialah tahap akhir dari penelitian sejarah. Historiografi berarti penyusunan suatu peristiwa sejarah sebelum mempelajari masa lalu, atau dapat pula disebut historiografi adalah suatu cara penulisan dan penyajian hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Pada tahap akhir ini, penulis akan menyajikan laporan hasil penelitian secara sistematis dan

kronologis.³²

Dalam hal ini penulis akan membuat hasil laporan penelitian tersebut menjadi sebuah artikel ilmiah, Penyajian karya ilmiah mencakup tiga bagian:

- (1) pendahuluan, (2) hasil penelitian, (3) kesimpulan. Setiap bagian akan dijelaskan dalam bentuk bab atau sub bab yang tidak dapat ditentukan secara pasti, namun harus terdapat kesinambungan dari satu bab ke bab lainnya. Pertama, bagian pengantar atau pendahuluan, dalam pengantar harus dikemukakan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Kedua, bagian hasil penelitian, Pada bagian hasil akan menunjukkan kemampuan penulis dalam meneliti dan menyajikannya. Setiap fakta tertulis harus disertai data pendukung. Hasil penelitian ini akan dibagi menjadi tiga bab, dimana bab pertama hasil akan dibahas tentang biografi tokoh khususnya Abdurahman Wahid. Bab kedua dari hasil penelitian membahas tentang konsep pribumisasi

³² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2001), hlm. 100–101.

islam dan diskursus pribumisasi Islam menurut abdurrahman Wahid tahun 1980-2009. Ketiga, kesimpulan berisi lampiran yang merangkum apa yang telah ditulis pada bab sebelumnya.

b. Sistematika Penulisan

Sistematika merupakan proses dalam merancang bab-bab agar sistematis dalam suatu penelitian. Paparan penelitian ini meliputi lima bab. Ada keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya. Lebih jelasnya kelima bab tersebut adalah sebagai berikut: Bab 1 Membahas Pendahuluan berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II Membahas tentang Biografi Abdurrahman Wahid dan keluarga, riwayat pendidikan, perjalanan karir, karya-karya Gus Dur, penghargaan yang diterima, dan masa tua Gus Dur. Bab III Menguraikan hasil penelitian, yakni bagaimana konsep pribumisasi Islam menurut Abdurrahman Wahid, dan diskursus Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid tahun 1980-2009, yang dibagi dalam dua fase yaitu fase pertama tahun 1980-1998 dan fase

kedua 1998-2009. Bab IV Membahas penutup meliputi kesimpulan dari skripsi serta saran untuk peneliti lanjutan.

